

**PANDANGAN FEMINISME DALAM LAGU *DEAR FUTURE HUSBAND*
OLEH MEGHAN TRAINOR**

Feminism Views in The Song Dear Future Husband by Meghan Trainor

Naskah Dikirim: 10 November 2020; Direvisi: 8 Desember 2020; Diterima: 14 Desember 2020

Rifdah Ayu Fajri^a,
Angkita Wasito Kirana^b
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo^a
Universitas Airlangga^b
Posel: rifdahayufajri30@gmail.com^a

How to cite (in APA style):

Fajri, R.A. & Kirana, A.W. (2020). Pandangan Feminisme dalam Lagu Dear Future Husband oleh Meghan Trainor. *Etnolingual*, 4(2), 104—125.
<https://doi/10.20473/etno.v4i2.23129>

Abstrak: Makalah ini bertujuan untuk mengkaji aplikasi konsep feminisme dalam tataran keluarga Amerika melalui analisa diskursi lagu berjudul Dear Future Husband yang dinyanyikan oleh Meghan Trainor, seorang penyanyi berkebangsaan Amerika. Dalam menganalisa fenomena ini penulis menggunakan konsep feminisme yang diusung oleh Kate Millett (1970) dan pendekatan mimetik. Dari hasil penelitian ini, didapat bahwa pada pada lagu ini, konsep feminisme masih belum sepenuhnya diaplikasikan dalam lingkup keluarga. Hal ini dikarenakan perempuan, sebagai subyek dari paham feminis masih belum sepenuhnya menginginkan konsep tersebut bagi dirinya sendiri.

Kata kunci: Amerika, feminisme, keluarga, Meghan Trainor, musik

Abstract: This paper aims to examine the application of the concept of feminism at the level of the American family through the analysis of a song entitled Dear Future Husband, sung by Meghan Trainor, an American singer. In analyzing this phenomenon, the author uses the concept of feminism which is promoted by Kate Millett (1970) and mimetic approach. From the results of this study, it is found that in this song, the concept of feminism is still not fully applied in the family sphere. This is because women, as the subject of feminist understanding, still do not fully want this concept for themselves.

Keywords: America, feminism, family, Meghan Trainor, music

PENDAHULUAN

Feminisme merupakan suatu paham yang di dalamnya terdapat unsur gender karena secara umum memandang posisi perempuan dalam suatu masyarakat. Hal ini diutarakan oleh Lisa Tuttle (1989) dalam buku *Encyclopedia of Feminism*. Tuttle (1989) mendefinisikan feminisme dalam bahasa Inggris secara harfiah sebagai “*having the qualities of females*”. Hal ini dikutip dari bahasa Latin, *femina*, yang berarti *woman*. Dalam perkembangannya, secara umum, feminisme kemudian bermakna gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan pria (Kamus Besar Bahasa Indonesia, t.thn.).

Di Amerika, gelombang pertama gerakan feminisme lahir pada pertengahan abad ke-19 dan terus berkembang hingga 1920 (Gardner, 2006). Pada gelombang pertama ini gerakan feminis terfokus pada “pagar” yang membatasi wanita dalam peran politik, pendidikan, dan kemandirian dalam ekonomi. Konsep pemikiran ini mengesankan adanya “pagar” yang berarti membatasi perempuan dalam berbagai hal. Karena adanya batas ini, lahirlah keinginan perempuan untuk menjadi “sebebas” laki-laki karena dengan kebebasan tersebut, kaum perempuan dapat menjadi setara dengan laki-laki (Cornell, 1998). Yang paling mendasar dari pemikiran ini adalah posisi perempuan dalam hierarki keluarga, karena pada masa apapun, peran perempuan selalu diasosiasikan dengan keluarga dan terikat dengan keluarga. Contohnya terdapat pada ajaran turun temurun yang mengharuskan perempuan untuk tunduk kepada suami.

Pada gelombang kedua yang terjadi pada era 60-an, gerakan feminis mulai melihat adanya ketidaksetaraan dalam hukum dan masyarakat antara laki-laki dan perempuan (Friedan, 1977). Friedan, sebagai pelopor gerakan feminisme di Amerika, mengkritik teori Freud yang dia nilai mendorong perempuan untuk beranggapan bahwa perempuan makhluk yang tidak sempurna karena memiliki organ yang hanya dimiliki oleh laki-laki, dan karena itu, menurut Friedan, Freud mendorong perempuan untuk masuk ke dalam

jebakan mistik feminin dengan menjadi pihak yang pasif, reseptif, dan bergantung kepada laki-laki. Freidan juga menyatakan bahwa ketidakpuasan perempuan berasal dari ketidaksetaraan status sosial ekonomi dan budaya yang menguntungkan laki-laki (Tong, 2010). Hal ini menjadi pemicu banyaknya kampanye yang menuntut adanya persamaan hak dalam hukum dan sosial masyarakat antara perempuan dan laki-laki. Seiring berjalannya waktu, banyak karya yang berupa tulisan dan diskusi kelompok perempuan yang membuka persepsi masyarakat akan konsep adanya ketidaksetaraan ini.

Feminis lain yang muncul selain Freidan pada gelombang kedua aliran Feminisme adalah Kate Millett (1970). Ia menyuarakan pandangan feminisme pada periode feminisme gelombang kedua yakni sekitar tahun 1963 sampai 1975 melalui bukunya yang berjudul *Sexual Politics* (1970).

Kate Millett (1970) termasuk feminis aliran radikal yang terbukti pada gerakannya yang secara radikal menuntut persamaan hak atas perempuan dengan laki-laki. Menurut Millett (1970), perempuan harus bersuara untuk mengedepankan pengalaman dan permasalahan perempuan, memusatkan diri pada reproduksi, pengasuhan anak, kekerasan seksual, seksualitas perempuan, dan domestisitas, dan pernyataan bahwa perempuan memiliki kemampuan yang sama dengan laki-laki. Hal ini juga terbukti pada tulisan Suwastini (2013) dalam jurnal ilmu sosial dan humaniora, pandangan Kristeva (Prabasmoro, 2006), dan artikel Nurdiansyah (2008).

Feminisme radikal adalah pandangan yang mengangkat tentang hakikat reproduksi perempuan, sampai seksualitas, seksisme, dan relasi perempuan terhadap laki-laki (Rowland & Klein, 2013). Aliran ini bertumpu pada pandangan bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi akibat sistem patriarki. Tubuh perempuan merupakan objek utama penindasan oleh kekuasaan laki-laki.

Di dalam perspektif feminisme Millett (1970), perempuan digambarkan sebagai individu yang ditindas oleh sistem-sistem sosial patriarkis. Penindasan berganda seperti rasisme, eksploitasi jasmaniah, heteroseksualisme, dan kelasisme terjadi secara signifikan

dalam hubungannya dengan penindasan secara patriarkis. Agar wanita terbebas dari penindasan, maka dinilai perlu untuk mengubah masyarakat yang berstruktur patriarkis.

Dalam makalah ini, penulis akan mengkaji apakah konsep feminisme yang diusulkan oleh Millett (1970) benar-benar menjadi dasar pemikiran perempuan Amerika dengan menganalisa penggunaan kata-kata pada sebuah lagu yang dinyanyikan oleh penyanyi perempuan asal Amerika. Adapun konteks yang menjadi sasaran dari makalah ini adalah konteks keluarga. Penulis sangat tertarik menganalisa pandangan feminis dalam keluarga karena lingkup keluarga sangatlah fundamental bagi kehidupan bermasyarakat dan dasar adanya gerakan feminisme.

Penulis sangat tertarik untuk mengkaji aplikasi feminisme dalam keluarga karena keluarga adalah dasar dari sistem kemasyarakatan. Dari keluargalah terbentuk karakter manusia sebagai individu dan wadah tempat kearifan-kearifan, pandangan, dan juga hegemoni diturunkan dari generasi ke generasi. Pada kehidupan sosial, perempuan sudah diberi kebebasan untuk merepresentasikan dirinya, dalam hal ini diakui kesetaraannya dengan laki-laki. Dan dalam norma masyarakat luas, seorang ibu (perempuan) yang menjadi kepala keluarga, dengan berbagai alasan, dinilai negatif oleh masyarakat.

LANDASAN TEORI

Dalam bukunya, Millett (1970) menjelaskan bahwa politik tidak terbatas pada kata eksklusif seperti rapat, pemimpin, atau partai. Bidang politik dalam hal ini meliputi pengaturan kekuatan dalam hubungan, seseorang mengatur orang yang lain dalam sebuah kelompok. Kata politik ini dibahas ketika dilakukannya pembicaraan mengenai seks secara primer karena dianggap sebagai sebuah kata yang pasti bermanfaat pada kehidupan nyata. Maksudnya adalah bermanfaat pada penentuan status dan keberadaan manusia.

Menurut Millett (1970), peranan seksual bukanlah sebuah masalah identitas biologis, melainkan kelas atau kasta dalam kehidupan sosial. Hal tersebut dikarenakan keadaan sosial yang membesar-besarkan nilai feminin dan maskulin dari masyarakat yang

heteroseksual. Oleh karena itu, agar perempuan mendapatkan hak yang sama dengan laki-laki perempuan juga harus dapat mencapai apa yang laki-laki bisa capai. Lebih jelasnya, Millett (1970) menunjukkan pilar-pilar dalam teorinya menjadi delapan bagian, yaitu ideologis, biologis, sosiologis, kelas, ekonomi dan pendidikan, paksaan, antropologis, dan psikologis.

Secara ideologis, status dalam politik seksual telah mendapat izin untuk mengakui anggapan superioritas laki-laki, yakni laki-laki sebagai kaum superior dan perempuan sebagai kaum inferior. Hal yang paling bersangkutan dengan formasi kemanusiaan tersebut ialah garis stereotip kategori gender, yakni maskulin dan feminin. Berdasarkan nilai dan kebutuhan kelompok yang dominan, secara umum kaum laki-laki selalu dianggap memiliki sifat agresif, memiliki kecerdasan yang lebih tinggi, kuat, dan suaranya patut didengar. Sedangkan perempuan bersifat pasif, serba tidak tahu atau bodoh, patuh, baik, dan tidak berguna. Hal tersebut semakin lengkap dengan adanya faktor kedua yakni peranan jenis kelamin yang menurunkan nilai dari tingkah laku, gestur, dan perilaku untuk setiap jenis kelamin. Perempuan biasanya memiliki peranan yang terbatas karena peranan biologisnya. Tentu saja perilaku-perilaku dari setiap jenis kelamin tersebut terikat oleh beberapa hal, misalnya peran sosiologis, emosi atau psikologis. Semua itu dikarenakan adanya sistem kasta dan kelas sosial dalam masyarakat.

Sementara itu, pilar yang kedua lebih ditekankan pada aspek biologis. Menurut Millet (1970) seks secara biologis dan dapat dilihat secara kasat mata perbedaannya, yakni jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Sedangkan gender dapat dilihat secara kultural dan diajarkan melalui sosialisasi, yakni sikap maskulin dan feminin. Berdasarkan komponen biologisnya, ini berhubungan dengan anatomi dan psikologi. Dalam bukunya, Millett (1970) juga sependapat dengan Stoller dan para ahli yang lain yang mendefinisikan “inti dari identitas gender” yang perlu dipikirkan untuk pembentukannya dimulai pada saat anak masih berumur sekitar 18 bulan. Karena keadaan sosial, laki-laki dan perempuan membentuk dua budaya yang berbeda dan mereka hidup dengan

pengalaman yang benar-benar berbeda pula.

Pilar yang ketiga terkait dengan sosiologis. Pemimpin institusi patriarki adalah keluarga. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai cerminan masyarakat atau organisasi sosial yang lebih luas. Dalam organisasi tersebut terdapat struktur sosial dan individu. Misalnya keluarga memiliki pengaruh besar dalam mengontrol dan melakukan penyesuaian terhadap lingkungan sekitar. Aturan-aturan kecil dalam organisasi kecil tersebut sudah dapat dikatakan sebagai politis. Meskipun dalam sistem sosial patriarki terdapat pemimpin dan rakyat yang jelas, perempuan cenderung menjadi kaum yang diatur oleh keluarga atau pemimpin yang lain. Dalam lingkup keluarga, pengakuan kesetaraan ini masih belum sepenuhnya diterapkan. Seperti yang ditegaskan oleh Cornel (1998) bahwa secara tradisional, seorang ayah (laki-laki) masih yang berada di posisi tertinggi dalam hierarki keluarga.

Ideologi patriakal, menurut Millett (1970), membesar-besarkan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, dan memastikan bahwa laki-laki selalu mempunyai peran yang maskulin dan dominan, sedangkan perempuan selalu mempunyai peran yang subordinat atau feminin. Ideologi tersebut begitu kuat, bahkan laki-laki dapat memperoleh persetujuan apapun dari perempuan yang mereka operasi. Biasanya mereka melakukan hal itu melalui suatu instansi akademik, gereja, atau keluarga yang masing-masing menjelaskan dan menegaskan subordinasi perempuan terhadap laki-laki, yang berakibat bagi kebanyakan perempuan untuk menginternalisasi rasa inferioritas diri terhadap laki-laki. Secara tradisional dan klasik, sistem patriarki memberi kekuasaan penuh kepada laki-laki untuk melakukan apapun terhadap istri atau anaknya. Meskipun tidak ada alasan biologis mengenai inti dari sistem patriarki, tetapi praktik sistem patriarki dalam masyarakat sosial sangat kuat.

Pilar yang keempat adalah kelas. Dalam pembicaraan mengenai kelas, status perempuan dalam patriarki berpotensi membingungkan. Status seksual sering mengalami kebingungan atas variabel kelasnya. Dalam sebuah masyarakat yang menilai status

berdasar atas ekonomi, sosial, dan pendidikan, memungkinkan bahwa perempuan bisa berada pada posisi lebih tinggi dari laki-laki. Dalam persoalan ras, suatu sistem kasta yang menggolongkan tiap individu dengan kelas, mengajak rakyat yang memiliki semangat hidup yang lebih tinggi untuk mendapatkan kelas sosial yang lebih tinggi pula. Artinya, semua orang bisa berada pada kelas sosial yang lebih tinggi dengan cara sungguh-sungguh berusaha. Fungsi dari kelas atau etnik dalam patriarki, sebagai persoalan besar bagaimana ditunjukkan dengan jelas budaya umum dari supremasi maskulin mengukuhkan eksistensi diri suatu individu. Hal ini dihadapkan dengan apa yang muncul sebagai paradoks: pada strata sosial yang lebih rendah, laki-laki lebih suka menuntut hak untuk bertindak pada kekuatan seksnya. Sebenarnya ia harus lebih sering berbagi kekuatan dengan perempuan dari kelasnya yang memiliki tingkat ekonomi yang produktif. Mengingat pada kaum menengah dan bawah memiliki tendensi yang kurang untuk berterus terang melakukan dominasi patriarki.

Pilar yang kelima berkaitan dengan ekonomi dan pendidikan. Dalam patriarki tradisional, perempuan, sebagai manusia seutuhnya, tidak diizinkan untuk bereksistensi di bidang ekonomi, baik secara luas atau pun haknya sendiri. Apabila perempuan bekerja di sosial patriarki, mereka sering mengerjakan rutinitas atau bahkan tugas yang berat tetapi tenaga mereka tidak dipandang sebagai buruh atau tenaga kerja, mereka diberi gaji atas dasar penghargaan ekonomi. Pada patriarki modern, perempuan memiliki hak atas ekonomi, ketika mereka bekerja, mereka berhak mendapatkan gaji. Sejak perempuan memiliki kebebasan dalam kehidupan ekonomi, agen-agen memberikan petunjuk tentang semua hal (kepercayaan, psikologi, periklanan, dan lainnya) secara berkelanjutan menegur atau bahkan melawan kedudukan perempuan kelas menengah. Akan tetapi, menurut Millett (1970), pekerjaan apapun yang dimiliki perempuan, mereka tetap memiliki pekerjaan ganda, yakni mengurus anak dan rumah tangga dan pekerjaan yang dimilikinya itu. Semenjak pendidikan dan ekonomi berhubungan erat dalam kemajuan bangsa. Hal tersebut signifikan dengan level umum dan tingginya pendidikan perempuan

sehingga perempuan juga dapat menduduki jabatan yang diinginkan.

Pilar yang keenam membahas tentang adanya unsur paksaan. Millett (1970) berpendapat dalam bukunya (1970), kita tidak membiasakan diri untuk mengasosiasikan patriarki dengan paksaan. Sebenarnya yang sempurna adalah sistem sosialisasi, persetujuan yang lengkap untuk nilai ini sangat lama dan terlalu luas apabila diberlakukan pada sosial kemanusiaan. Hal itu menakutkan dan sepertinya membutuhkan implementasi yang bengis dan tegas. Secara historis, sistem patriarki memiliki institusi penekanan melalui sistem legal mereka. Contohnya pada sistem patriarki yang ada dalam Islam, telah mengimplementasikan larangan melawan legitimasi atau otonomi seksual dengan kalimat mematikan. Bahwa perempuan harus tunduk sepenuhnya kepada laki-laki (suami) dengan catatan suami sehat lahir batin. Bahkan apabila menyembah manusia diperbolehkan, laki-laki berhak disembah perempuan. Paksaan patriarkis juga mempercayakan pada kekerasan seksual yang istimewa dalam karakter dan menyadari secara penuh dalam aksi perkosaan. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan kaum laki-laki menganggap kaum perempuan sebagai kaum yang subordinat. Juga karena kekuatan fisik mereka yang lebih kuat.

Pilar ketujuh yang diusung oleh Millett (1970) membahas tentang fakta-fakta dari antropologi, kepercayaan, dan semua mitos memberikan kebijaksanaan secara politik karakter tentang keyakinan terhadap perempuan. Seorang antropolog menyerahkan kepada sebuah nada patriarki yang konsisten dari asumsi bahwa biologis perempuan berbeda dalam pemisahannya. Di bawah patriarki, perempuan tidak dapat mengembangkan sendiri simbol-simbol yang mereka artikan. Seperti pengalaman sejarah, simbol-simbol yang ada ialah ciptaan para ahli berjenis kelamin laki-laki. Adapun ciptaan perempuan dianggap tak lepas dari campur tangan laki-laki. Pada upacara-upacara kebudayaan juga kebanyakan dipimpin bahkan dijalankan oleh kaum laki-laki. Perempuan dianggap najis dan kotor. Perasaan yang dimiliki perempuan dianggap tidak murni atau dibuat-buat.

Pada cerita-cerita lama, banyak mengisahkan kehidupan-kehidupan sebelum dan sesudah tibanya perempuan di bumi. Mereka percaya bahwa perempuan hanya memberi kenikmatan sesaat. Bahkan di bumi bagian Timur, zaman dahulu apabila lahir bayi perempuan maka akan dibunuh pada saat itu juga. Millett (1970) juga mengambil kisah Adam and Eve, yakni cerita islami tentang Nabi Adam yang diturunkan ke bumi karena terkena godaan Hawa memakan buah terlarang. Secara luas, patriarki beranggapan, ada hubungan yang kuat antara perempuan, seks, dan dosa, di antara ketiganya merupakan pola yang fundamental dari pemikiran patriarki barat.

Pilar yang terakhir ditinjau dari aspek psikologis. Menurut Millett (1970), aspek-aspek patriarki sudah dideskripsikan dalam bentuk pengaruh psikologis dari kedua jenis kelamin. Akibat secara prinsipal ialah interiorisasi ideologi patriarki. Status, emosi, dan peranan merupakan sistem nilai dengan percabangan psikologis yang tak ada habisnya untuk setiap jenis kelamin. Perkawinan patriarki dan keluarga dengan bagian-bagiannya dari tenaga kerja memainkan bagian besar dalam penyelenggaraan mereka. Laki-laki menduduki posisi ekonomi yang superior sedangkan perempuan sebagai kaum inferior yang implikasinya terkubur.

Kesalahan yang besar mengenai seksualitas dalam patriarki ialah pemberian wewenang atau tempat pada perempuan secara besar-besaran. Misalnya berbicara di depan publik, kesempatan melakukan kesalahan, dan lainnya. Perempuan masih menyangkali kebebasan seksual dan pemeriksaan biologis pada tubuhnya melalui cara memuja keperawanan, patokan ganda, larangan aborsi, dan larangan penggunaan alat kontrasepsi karena secara fisik sebenarnya tidak diperbolehkan untuknya.

Sebagai perempuan dalam patriarki, kelompok yang termarginal, mereka juga dianggap sebagai kelompok minoritas. Anggapan tersebut dikarenakan fisik atau karakteristik budaya mereka sedikit berbeda dengan yang lainnya. Dapat dikatakan, patriarki adalah senjata psikologis terhebat karena mampu mempengaruhi psikis seseorang secara langsung ataupun tidak langsung.

Di kehidupan bermasyarakat, khususnya masyarakat patriarkal, laki-laki masih menjadi gender yang mendominasi. Hal ini dapat terlihat dari peran laki-laki dalam kehidupan sehari-hari terhadap kaum perempuan, seperti misalnya nama marga untuk keturunan diambil dari nama marga dari pihak ayah. Pun dengan pengambilan keputusan final dalam musyawarah keluarga juga dipegang oleh ayah. Feminisme, menuntut adanya persamaan hak tersebut, bahwa kaum perempuan pun dapat menjadi penentu keputusan dan memiliki peran yang dominan di keluarga.

Menurut Aristoteles yang dikutip dalam buku filsafat bahasa (Sumarsono, 2004), bahasa adalah alat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan manusia. Oleh karena itu, pemikiran seseorang tentunya tercermin dalam setiap karyanya. Dalam hal ini, suatu karya bukan hanya hasil-hasil pekerjaan yang memiliki bentuk, memiliki ukuran, dan mendapat pengakuan. Kalimat-kalimat yang diutarakan, bahasa yang digunakan, pemilihan kata yang selalu muncul dalam setiap diskusi dan atau percakapan tentunya berdasar pada pola pikir dan latar belakang penutur tersebut. Oleh karena itu, bahasa merupakan obyek yang sangat menarik untuk dikaji dalam melihat pemikiran yang dianut oleh masyarakat tertentu pada umumnya, dan penutur tertentu pada khususnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan mimetik. Menurut Aristoteles, mimesis tidak semata-mata menjiplak kenyataan, melainkan merupakan sebuah proses kreatif; penyair, sambil bertitik pangkal pada kenyataan, menciptakan sesuatu yang baru (Luxemburg dkk, 1984). Artinya, menurut Aristoteles, sambil bertitik pangkal pada kenyataan, seniman atau sastrawan menciptakan kembali kenyataan. Dalam pandangan mimetik, suatu karya tidak mungkin dapat dipahami tanpa mengaitkannya dengan semesta sebagai sumber penciptaannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa untuk dapat memahami suatu karya secara mendalam diperlukan aktivitas dialog secara terus menerus atau intensif antara penghayatan dan pemahaman terhadap apa yang ditulis oleh penulis

dalam karya yang dibaca dengan pengetahuan dari pengalaman hidup seorang apresiator (Najid, 2009).

Untuk dapat menerapkan pendekatan mimetik dalam mengaji dan memahami karya sastra, dibutuhkan data-data yang berhubungan dengan realitas (kenyataan) yang ada di luar karya sastra, yakni kenyataan yang dipandang sebagai latar belakang atau sumber penciptaan karya sastra yang akan dikaji. Karena itu, akan sangat menarik untuk mengaji penerapan dari paham feminisme yang diusung oleh Millett (1970) lebih dari empat dekade yang lalu pada suatu karya yang diciptakan pada masa kini. Disamping itu analisis konten media populer, termasuk musik, telah mengindikasikan adanya gambaran peran *gender* yang kaku dan mengarah ke sejumlah sikap dan perilaku yang konsisten dengan persepsi peran tertentu berdasarkan gender (Rasmussen & Densley, 2016).

Adapun karya yang akan penulis analisa menggunakan pendekatan mimesis ini adalah *Dear Future Husband* yang ditulis dan dinyanyikan oleh Meghan Trainor. Penulis memilih Meghan Trainor sebagai sampel dari kajian ini karena latar belakang trainor yang merupakan anak perempuan dari seorang administrator gereja sehingga dapat diasumsikan bahwa sejak kecil ada nilai-nilai moral yang sedikit banyak bersifat religius yang ditanamkan kepada trainor (Megan Trainor, t.thn.). Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan pola pemikiran modern yang cenderung feminis juga mempengaruhi sudut pandang Trainor karena sejak masa kanak-kanak, keluarga trainor mengakrabkan dirinya dengan musik modern yang sarat akan pemikiran-pemikiran modern dalam alunan liriknya. Pun dalam pertumbuhannya, trainor juga banyak bergaul dengan pemusik, bukannya jemaat gereja.

Alasan penulis memilih lagu *Dear Future Husband* karena lagu ini meraih berbagai prestasi dalam ajang musik internasional. Lagu ini cukup populer di dunia, terbukti dari posisi di *billboard chart* yang diraih oleh single ini yaitu di posisi 14 selama 19 minggu (Billboard). Tangga lagu di situs ini digunakan sebagai tolok ukur kepopuleran lagu di nyaris seluruh dunia. Oleh karenanya dapat diasumsikan bahwa lagu ini sangat populer

bagi masyarakat global pada umumnya, dan Amerika pada khususnya. Tentunya, kepopuleran suatu lagu tidak hanya dilihat dari kecantikan penyanyinya dan jenis musik yang digemari pada periode tertentu, melainkan juga diksi yang dipilih sebagai liriknya. Karenanya, dapat diasumsikan pula bahwa pemikiran trainor yang tertuang dalam lagu tersebut selaras dengan pikiran masyarakat. Dan karena lagu ini dibawakan dalam sudut pandang perempuan, maka masyarakat yang dimaksud dalam kajian ini adalah perempuan.

Untuk dapat menerapkan pendekatan mimetik dalam mengaji dan memahami karya sastra, dibutuhkan data-data yang berhubungan dengan realitas (kenyataan) yang ada di luar karya sastra, yakni kenyataan yang dipandang sebagai latar belakang atau sumber penciptaan karya sastra yang akan dikaji.

PEMBAHASAN

Berikut ini adalah lirik lagu Dear Future Husband yang menjadi pembahasan dalam makalah ini.

"Dear Future Husband"

L1: Dear future husband

L2: Here's a few things

L3: You'll need to know if you wanna be

L4: My one and only all my life

L5: Take me on a date

L6: I deserve it, babe

L7: And don't forget the flowers every anniversary

L8: 'Cause if you'll treat me right

L9: I'll be the perfect wife

L10: Buying groceries

L11: Buy-buying what you need

- L12: You got that 9 to 5
L13: But, baby, so do i
L14: So don't be thinking i'll be home and baking apple pies
L15: I never learned to cook
L16: But i can write a hook
L17: Sing along with me
L18: Sing-sing along with me
L19: You gotta know how to treat me like a lady
L20: Even when i'm acting crazy
L21: Tell me everything's alright
L22: Dear future husband,
L23: Here's a few things you'll need to know if you wanna be
L24: My one and only all my life
L25: You gotta know how to treat me like a lady
L26: Even when i'm acting crazy
L27: Tell me everything's alright
L28: Dear future husband,
L29: If you wanna get that special lovin'
L30: Tell me i'm beautiful each and every night
L31: After every fight
L32: Just apologize
L34: And maybe then i'll let you try and rock my body right
L35: Even if i was wrong
L36: You know i'm never wrong
L37: Why disagree?
L38: Why, why disagree?
L39: Dear future husband,

L40: Make time for me

L41: Don't leave me lonely

L42: And know we'll never see your family more than mine

L43: I'll be sleeping on the left side of the bed (hey)

L44: Open doors for me and you might get some kisses

L45: Don't have a dirty mind

L46: Just be a classy guy

L47: Buy me a ring

L48: Buy-buy me a ring

(AZLyrics)

Merujuk pada pilar pertama feminisme yang diusung Millett (1970), ideologi yang menekankan bahwa dalam politik seksual adalah legal untuk mengakui anggapan superioritas laki-laki, yakni laki-laki sebagai kaum superior dan perempuan sebagai kaum inferior amat sangat terlihat dalam lirik lagu ini. Contohnya terdapat pada L3, L4, L5, L6, L7, L32, dan L44. Meskipun penutur menggunakan kalimat perintah, yang seolah menunjukkan kekuatannya terhadap laki-laki, dalam arti dapat membuat laki-laki patuh kepada perempuan dan sebaliknya, penutur tetap memberikan imbalan tertentu yang menguntungkan laki-laki. Contohnya dapat terlihat pada L44. Di kalimat ini penutur memberikan perintah kepada pasangannya untuk membukakan pintu, kegiatan yang memerlukan kekuatan, sesuatu yang identik dengan maskulinitas. Dan karena power, kekuatan, dapat juga diartikan kekuasaan, perintah untuk membukakan pintu dapat dikatakan bahwa penutur menunjukkan kuasanya terhadap pasangannya, yang seorang laki-laki. Hal ini sekilas sesuai dengan konsep feminisme yang merujuk ke dihapusannya *oppression*, dalam arti harfiah, laki-laki terhadap perempuan. Hanya saja, kesan power dalam kalimat tersebut diikuti oleh imbalan untuk laki-laki, yaitu ciuman. Apabila power itu benar-benar diterapkan, tidak akan ada imbalan yang mengikuti. Hal ini juga sekaligus menyinggung bahwa pilar ketiga dari konsep feminisme yang diusung

oleh Millett (1970) masih belum diterapkan dan bahkan dari pihak perempuan sendiri masih cenderung menginginkan opresi dan perbedaan kelas tersebut, terlebih dalam tataran keluarga.

L9, L10, dan L11 menunjukkan kecenderungan yang sangat berlawanan dengan konsep feminisme yang diusung oleh Millett (1970). Penutur mengungkapkan kesediaannya untuk mengabdikan sebagai istri yang sempurna dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga perempuan pada umumnya seperti membeli bahan makanan dan apapun yang dibutuhkan oleh suaminya. Dengan kata lain, penutur masih memandang bahwa istri yang sempurna adalah yang tunduk dan patuh kepada suaminya. Dan lagi penutur menggunakan istilah *wife – istri*-- yang merupakan simbol orang nomor dua dalam hierarki rumah tangga.

Kesenjangan yang dikaitkan pada aspek biologis laki-laki dan perempuan pun tersirat dalam lirik dari lagu ini. L19 dan L25 menunjukkan bahwa penutur menginginkan untuk diperlakukan seperti seorang *lady*. Baris ini diulang dua kali dalam lagu ini yang menunjukkan penekanan bahwa penutur menginginkan diperlakukan seperti layaknya perempuan. Penutur menggunakan kata yang berkonotasi sangat perempuan sehingga dapat diasumsikan bahwa memang penutur, dalam keluarga tetap ingin menjadi pihak yang tidak setara dengan laki-laki. Menurut Oxford Learner's Dictionary (OALD 8, 2010), istilah *lady* memiliki makna yang merujuk kepada perempuan yang memiliki tingkah laku sopan, berpendidikan tinggi, memiliki tata krama yang tanpa cela dan selalu bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Keseluruhan anggapan ini adalah sesuai dengan konvensi yang berlaku di masyarakat dan mengikat erat gerak gerik perempuan. Sekali lagi, penggunaan kata *lady* ini menunjukkan bahwa penutur cenderung ingin menempatkan dirinya sebagai pihak yang tunduk pada aturan di masyarakat.

Selain itu, pada L30 ditemukan bahwa penutur menginginkan pasangannya untuk mengatakan bahwa penutur memiliki paras yang cantik setiap malam. "Cantik"

merupakan karakteristik yang identik dengan perempuan. Sebagai lawan katanya adalah “tampan” yang identik dengan laki-laki. Hal ini tentunya sangat berdasar pada properti fisik yang dimiliki oleh penutur, yang merupakan seorang perempuan. Penutur menginginkan untuk dipandang sebagai orang yang cantik oleh pasangannya yang merupakan seorang laki-laki. Konsep cantik pun merupakan struktur yang terbentuk di masyarakat karena adanya bias-gender (Mattingly, 2002). Hal ini menjadi faktor primer dalam membentuk pemahaman masyarakat dan pemahaman masyarakat merupakan produk dari tradisi yang berdasar pada gender yang melihat segala sesuatunya dari sudut pandang laki-laki. Konsep ini membuat masyarakat memiliki pandangan bahwa laki-laki itu tampan dan perempuan itu cantik. Dan kadar cantik, tentunya dilihat melalui sudut pandang dan ukuran atau standar yang ditentukan oleh laki-laki. Dengan demikian, dapat diasumsikan permintaan penutur untuk dinilai cantik oleh pasangannya mewakili pandangan masyarakat bahwa kecantikan, atau nilai cantik, hanya akan valid atau layak apabila menggunakan sudut pandang laki-laki. Pun pada L7 penutur meminta pasangannya untuk memberikannya buket bunga. pemberian buket bunga dapat diasosiasikan dengan perempuan yang memiliki sifat feminin. Dari sini dapat terlihat bahwa perempuan tetap ingin dipandang sebagai perempuan yang tidak setara dengan laki-laki.

Pada judul single ini. Single ini berjudul *Dear Future Husband*. Dari kosakata yang digunakan: *dear*; *future*; dan *husband*, dapat terlihat bahwa lagu ini dilihat dari sudut pandang perempuan yang hendak memposisikan dirinya sebagai istri. Hal ini tentunya membuktikan adanya struktur sosial yang berlaku di masyarakat yang ada di sekitar penutur, seperti yang dikemukakan Millett (1970) (1970). Dan disini juga terlihat adanya hubungan hierarki yang diekspektasikan oleh penutur. Dalam hal ini, penutur adalah penyanyi, dan secara tidak langsung kelompok masyarakat perempuan yang menyukai lagu ini karena maknanya. Karena penutur memposisikan sebagai istri, dapat dikatakan bahwa penutur sengaja memposisikan dirinya sebagai pihak kedua, dan bukan yang

dominan.

Apabila feminisme memang benar-benar menjadi dasar dari pola pikir perempuan Amerika modern saat ini, seharusnya tidak ada unsur hierarki di dalam keluarga, dan istilah suami maupun istri, memiliki kedudukan yang sama dan sama-sama dominan. Dan tidak lagi digunakan istilah suami atau istri dalam keluarga. Istilah *partner hidup* lebih dapat diterima karena tidak mengandung konsep hierarki dalam istilah tersebut. Kedua belah pihak memiliki posisi yang sama dalam suatu organisasi bernama keluarga. Senada dengan hasil kajian ini, Rasmussen & Densley (2016) menemukan dari ratusan lirik lagu country yang dianalisis, lirik lagu yang dinyanyikan oleh penyanyi laki-laki cenderung tidak menggambarkan perempuan sebagai pihak yang memiliki “kekuatan” dalam hierarki ini. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa perempuan cenderung digambarkan kurang berdaya pada lirik lagu di era 2010 ke atas dibandingkan dekade sebelumnya.

Pada L12 dan L13 penutur mengisyaratkan melalui diksi yang digunakan, “*you got that 9 to 5, but, baby, so do I*”, bahwa penutur juga menginginkan hak yang sama untuk bekerja layaknya laki-laki pada umumnya, pandangan penutur masih sama dengan pandangan wanita pada awal abad 19 yang tidak feminis. Penutur mengemukakan bahwa dia tidak pernah belajar memasak dan meminta pihak laki-laki untuk tidak mengharapkannya menjadi wanita yang selalu berada di rumah. Meskipun demikian, pada baris sebelumnya, penutur menegaskan bahwa dia bersedia menjadi istri yang sempurna. Dan pada baris berikutnya, penutur menjelaskan istri yang sempurna seperti yang dia maksud adalah yang membeli bahan makanan dan membeli barang-barang yang dibutuhkan oleh pasangannya yang berjenis kelamin laki-laki. Hal ini tentunya sesuai dengan pendapat Millett (1970) yang menyatakan bahwa pekerjaan apapun yang dimiliki perempuan, mereka tetap memiliki pekerjaan ganda, yakni mengurus anak dan rumah tangga selain melakukan pekerjaan yang pekerjaannya itu. Seluas apapun pergaulan perempuan, setinggi apapun jabatan dan tingkat pendidikan perempuan,

dunianya selamanya akan terpaku pada rumah dan keluarganya. Perempuan yang lekat digambarkan dalam lingkup rumah tangga saja ini juga tampak pada temuan Rasmussen dan Densley (2016). Menariknya, dari hasil penelitian ini, pandangan ini tidak hanya muncul pada penyanyi laki-laki, tetapi juga pada penyanyi perempuan.

Pilar ketujuh yang diusung oleh Millett (1970) membahas tentang fakta-fakta dari antropologi, kepercayaan, dan semua mitos memberikan kebijaksanaan secara politik karakter tentang keyakinan terhadap perempuan. Perempuan dianggap najis dan kotor. Sehingga pikiran-pikiran laki-laki tentang perempuan cenderung dianggap kotor. Dan paham patriarki barat menganggap ada hubungan yang kuat antara perempuan, seks, dan dosa. Pemahaman ini tersirat pada L45. Penutur meminta pasangannya untuk tidak memiliki pikiran kotor tentang diri penutur. Dan alih-alih berpikir yang kotor atau berbuat dosa, penutur menginginkan pasangannya untuk segera menyatakan ikatan resmi dalam bentuk pernikahan. Disebutnya hal ini dalam lagu gubahan penutur menunjukkan bahwa bahkan dari sisi kepercayaan yang bersifat mistis pun pola pikir yang seperti ini masih ada dalam masyarakat Amerika modern. Tentunya hal ini sangat menarik karena gaung gerakan feminisme yang terbesar adalah dari kaum perempuan Amerika. Tetapi bahkan sampai masa kini pola pikir masyarakat masih tunduk dengan superioritas kaum laki-laki.

Pilar yang terakhir terakhir yang akan dibahas adalah dari aspek psikologis. Menurut Millett (1970), aspek-aspek patriarki sudah dideskripsikan dalam bentuk pengaruh psikologis dari kedua jenis kelamin. Akibat secara prinsipil ialah interiorisasi ideologi patriarki. Status, emosi, dan peranan merupakan sistem nilai dengan percabangan psikologis yang tak ada habisnya untuk setiap jenis kelamin. Bretthauer, Zimmerman, and Banning (2007) menemukan bahwa, melalui musik populer, penyanyi wanita cenderung mendukung kepercayaan bahwa laki-laki memiliki kuasa atas perempuan, menjadikan mereka sebagai objek. Sementara itu, penyanyi laki-laki cenderung mengkomunikasikan kekuatan yang mereka miliki dalam lagu-lagu mereka.

Sebagaimana temuan Bretthauer, Zimmerman, and Banning (2007), hal ini tersirat

juga pada lagu Dear Future Husband, khususnya pada L20, L21, L26, L27, L40, L41, L46, L47, dan L48. Pada sembilan baris ini tersirat bahwa penutur sengaja memposisikan dirinya sebagai pihak yang lebih lemah. Pada L20, L21, L26, L27, L40, L41 penutur menunjukkan kecenderungan pandangan bahwa penutur membutuhkan sosok laki-laki yang dinilai lebih kuat dengan menunjukkan sisi lemahnya. Lagi-lagi maskulinitas dinilai oleh penutur masih mendominasi meskipun seharusnya apabila memang perempuan ingin dipandang setara, seharusnya setara juga dalam hal kekuatan, baik ketika perempuan sendirian ataupun berpasangan dengan laki-laki. Dalam lingkup berkeluarga pun seharusnya demikian, tidak masalah tanpa adanya pasangan laki-laki karena perempuan saja sudah dapat semua pekerjaan rumah tangga dan memiliki level yang setara dengan posisi laki-laki dalam suatu keluarga.

Kalimat berikutnya yang menjadi sorotan penulis adalah L46, L47, dan L48. Definisi *classy guy*, secara harfiah, menurut penutur yang terlihat dari kedua kalimat ini menunjukkan bahwa laki-laki berkelas memberikan cincin sebagai hadiah kepada perempuan. Dan karena cincin dapat digolongkan sebagai barang berharga, dapat diartikan bahwa laki-laki berkelas selalu memberikan barang berharga sebagai hadiah kepada perempuan. Namun apabila melihat makna lain dari kata cincin tersebut, yaitu tanda pertunangan, dapat diartikan bahwa penutur mendefinisikan laki-laki berkelas adalah yang segera mengikat penutur dalam suatu hubungan pertunangan. Atau mungkin, karena menggunakan istilah *husband* dan *wife* di lagu ini, konteks ikatan yang dimaksud adalah pernikahan. Dan karena cincin adalah simbol dari suatu ikatan, maka dalam kalimat “*buy me a ring*”, penutur dapat dikatakan bahwa dia justru ingin diikat oleh laki-laki. Sehingga, sekali lagi, menjadi obyek dari hal-hal yang dilakukan oleh laki-laki.

SIMPULAN

Mengadopsi pengertian feminisme yang diambil sudut pandang Millett (1970) yang menuntut persamaan hak antara laki-laki dan perempuan dan dihapuskannya

opresion terhadap perempuan atas laki-laki, diberhentikannya pandangan bahwa perempuan menjadi obyek dari laki-laki, dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam konteks keluarga, lagu ini menunjukkan bahwa hal tersebut tidak sepenuhnya menjadi keinginan penutur. Dalam bahasa dan pola kalimat yang digunakan penutur dalam lagunya, sangat terlihat jelas pandangan penutur yang tidak sesuai dengan konsep-konsep feminisme (Woodman, 2018); penutur dengan sukarela menjadi istri, yang dalam struktur hierarki keluarga bukan orang yang setara dengan suami; penutur menegaskan bahwa konsep istri yang baik adalah yang menurut dan patuh pada suaminya yang dalam hal ini justru menunjukkan kekuasaan laki-laki terhadap perempuan dan penutur dengan sukarela tunduk pada kekuasaan laki-laki terhadapnya; penutur masih menekankan bahwa maskulinitas tetaplah yang dominan dalam konsep keluarga dan bermasyarakat ; dan yang terakhir, penutur dengan cenderung menginginkan untuk ‘diikat’ oleh laki-laki yang menjadi pasangannya, yang dapat menegaskan bahwa penutur dengan sukarela tunduk pada dominansi laki-laki.

Karena lagu ini begitu digemari oleh masyarakat, bisa dikatakan bahwa pandangan penutur mewakili pandangan masyarakat akan konsep feminisme dalam keluarga. Lirik dalam lagu ini secara tidak langsung mengungkapkan bahwa perempuan masih ingin menjadi obyek bagi laki-laki, masih ingin dipandang dan dinilai sesuai dengan standar dan sudut pandang laki-laki, dan masih ingin tunduk terhadap *power*, kekuasaan, laki-laki. Dengan kata lain, “Dear Future Husband”, lagu di mana Trainor mencantumkan persyaratan untuk calon suaminya, mengandung pesan yang mungkin bermasalah (Petri, 2015). Jika Trainor salah diidentifikasi sebagai panutan feminis, maka pendengarnya dapat menerima perspektif yang ditampilkan lagu-lagunya, percaya bahwa perspektif tersebut sehat dan memberdayakan (Woodman, 2018).

DAFTAR PUSTAKA

AZLyrics. (t.thn.). Dipetik Oktober 6, 2015, dari

- <http://www.azlyrics.com/lyrics/meghantrainor/dearfuturehusband.html>
Billboard. (t.thn.). Dipetik Oktober 4, 2015, dari
<http://www.billboard.com/artist/6155878/meghan-trainor/chart>
- Bretthauer, B., Zimmerman, T. S., & Banning, J. H. (2007). A feminist analysis of popular music: Power over, objectification of, and violence against women. *Journal of Feminist Family Therapy*, 18(4), 29-51.
- Cornell, D. (1998). *At The Heart of Freedom : Feminism, Sex, and Equality*. New Jersey: Princeton University Press.
- Friedan, B. (1977). *The Feminine Mystique*. New York: Dell Publishing Co., Inc.
- Gardner, C. V. (2006). *Historical Dictionary of Feminist Philosophy*. Maryland: Scarecrow Press, Inc.
- Hornby, A. (2010). *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. Oxford: Oxford University Press.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (t.thn.). Dipetik Oktober 4, 2015, dari kbbi.web.id:
<http://kbbi.web.id/feminisme>
- Luxemburg, J. V., Bal, M. G., Weststeijn, W. G., & Hartoko, D. (1984). *Pengantar Ilmu Sastra*. PT Gramedia.
- Mattingly, C. (2002). *Appropriate[ing] Dress : Women's Rhetorical Style in Nineteenth-Century America*. Illinois: Southern Illinois University Press.
- Megan Trainor*. (t.thn.). Dipetik Oktober 4, 2015, dari [meghan-trainor.com](http://www.meghan-trainor.com):
<http://www.meghan-trainor.com/#H75yLJmWwc68jQt8.97>
- Millet, K. (1970). *Sexual Politics*. New York: Doubleday.
- Najid, M. (2009). *Mengenal Apresiasi Prosa Fiksi*. Surabaya: University Press.
- Nurdiansyah, F. A. (2008). Menngungkap Pemikiran Feminisme. *Jurnal Sastra Universitas Indoneisa*.
- Petri, A. (2015). *Washington Post*. Diambil kembali dari Fixing 'Dear Future Husband,' or, how I stopped worrying and learned to create a completely unproblematic pop song: https://www.washingtonpost.com/blogs/compost/wp/2015/03/20/fixing-dear-future-husband-or-how-i-stopped-worrying-and-learned-to-create-a-completely-unproblematic-pop-song/?noredirect=on&utm_term=.5bad806a94d9
- Prabasmoro, A. P. (2006). *kajian Budaya Feminis: Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Rasmussen, E. E., & Densley, R. L. (2017). Girl in a country song: Gender roles and objectification of women in popular country music across 1990 to 2014. *Sex Roles*, 76(3-4), 188-201.
- Rowland, R., & Klein, R. D. (2013). Radical Feminism: Critique and Construct. Dalam S. Gunew, *Feminist Knowledge (RLE Feminist Theory): Critique and Construct* (hal. 271-303). New York: Routledge.
- Sumarsono. (2004). *Filsafat Bahasa*. Jakarta: Grasindo.

- Suwartini, N. K. (2013). Perkembangan Feminisme Barat dari Abad Kedelapan Belas hingga Post Feminisme: Sebuah Tinjauan Teoretis. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*.
- Tong, R. P. (2010). *Feminist Thought : A More Comprehensive Introduction*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Woodman, K. (2018). Feminist Standpoint Theory and Meghan Trainor's " Dear Future Husband": A Rhetorical Criticism. *LOGOS: A Journal of Undergraduate Research*, 11, 84-93.